

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis**

##### **a. Berpikir Kritis**

Berpikir merupakan kemampuan individu untuk mengingat, mengevaluasi, dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah. Menurut Kusaeri dkk (2018) proses berpikir dapat dijelaskan sebagai aktivitas internal yang terjadi di dalam otak manusia. Oleh karena itu, untuk memahami cara siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah, diperlukan stimulus atau faktor yang mendorong proses berpikir siswa. Dengan kata lain, berpikir adalah kemampuan untuk mengingat dan mengaktifkan proses di dalam otak yang memungkinkan kita untuk mengingat informasi dan membuat keputusan dalam menghadapi masalah (Syafuruddin, 2020). Kritis merupakan salah satu dari pemikiran tingkat tinggi yang fokus pada tujuan tertentu. (Suprayitno, 2018)

Menurut Facione (2016), berpikir kritis merupakan suatu kemampuan kognitif dalam menginterpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, menjelaskan, dan pengaturan diri (Facione & Gittens, 2016). Menurut Ratna dkk (2017) di dalam buku “Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran” dijelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menerapkan pemikiran yang logis, reflektif, sistematis, dan produktif dalam proses pertimbangan dan pengambilan keputusan yang bijak (Zakiah & Lestari, 2019). Paul & Elder mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir yang terkait

dengan analisis masalah yang berfokus pada individu yang dapat dianggap kritis jika mereka mampu melampaui tingkat kecerdasan mereka. Kualitas pemikiran individu akan meningkat jika mereka mampu melebihi standar intelektual yang mereka miliki (Khoirunnisa & Malasari, 2021). Hubungan antara berpikir kritis dengan dunia pendidikan dan pengajaran sangat kuat, karena merupakan sebuah pondasi yang penting untuk memberikan pengajaran dan pendidikan yang berkualitas, baik bagi guru maupun siswa (Saloom, 2022).

Berdasarkan pendapat Amir berpikir kritis adalah suatu proses di mana seseorang mengumpulkan, mengkategorikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi atau bukti dengan tujuan membuat kesimpulan dalam menyelesaikan suatu masalah tertentu. Berpikir kritis juga merupakan proses berpikir sistematis yang memungkinkan seseorang untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan serta pendapat mereka sendiri (Prajono dkk., 2022)

Kemampuan berpikir kritis tercermin sesuai yang dikemukakan Facione bahwa keterampilan berpikir kritis melibatkan proses kognitif tingkat tinggi, seperti interpretasi, analisis, dan inferensi, dengan menggunakan pendekatan ilmiah guna menyelesaikan masalah (Khaeruddin dkk., 2018). Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu tanda dari pemikiran tingkat tinggi yang melibatkan proses pemikiran yang rasional dan reflektif. Selain itu, berpikir kritis sangat penting untuk merangsang pola pikir siswa selama proses pembelajaran (Pratama & Mardiani, 2022). Kemampuan berpikir kritis merupakan

kemampuan yang sangat penting bagi individu dalam menghadapi tantangan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup sosial maupun pribadi. (Nuryanti dkk., 2018)

Berdasarkan sejumlah pandangan beberapa ahli, dapat disimpulkan mengenai kemampuan berpikir kritis merupakan proses berpikir tingkat tinggi yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan evaluasi informasi untuk membuat kesimpulan dalam menyelesaikan masalah serta membantu individu dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

b. Berpikir Kritis Matematis

Matematika merupakan pondasi bagi berbagai cabang ilmu lainnya dan memiliki peran yang penting dalam kehidupan, terutama dalam pengembangan teknologi. Penguasaan matematika yang kuat dari usia dini menjadi kunci dalam memahami dan menciptakan teknologi di masa depan. Kehadiran matematika dalam kehidupan manusia yang sangat penting telah mendorong pengajarannya mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Early & Winarti, 2018). Matematika adalah ilmu yang diperoleh dengan cara berpikir (bernalar). Matematika merupakan ilmu pengetahuan dasar, terdiri dari simbol, lambang, dan angka, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir yang logis, rasional, kritis, cermat, kreatif, dan disiplin (Suprayitno, 2018). Hakikat matematika yaitu mempunyai objek tujuan yang bersifat abstrak, didasarkan pada kesepakatan, dan pola pikir deduktif. Matematika merupakan disiplin ilmu yang berbeda dari yang

lain karena memiliki bahasa khusus yang terdiri dari simbol-simbol dan angka (Nisak, 2018). Matematika adalah pondasi bagi banyak disiplin ilmu lainnya dan menggunakan bahasa khusus yang terdiri dari simbol-simbol dan angka. Bahasa khusus ini memungkinkan untuk menyampaikan pernyataan dengan jelas, serta membentuk kerangka pemikiran yang terstruktur untuk melatih logika seseorang.

Berpikir kritis matematis merupakan suatu keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa dalam proses pembelajaran matematika. Kemampuan berpikir kritis dalam matematika dapat membantu siswa dalam menganalisis situasi dari setiap masalah, mengevaluasi informasi, dan membuat kesimpulan yang tepat terkait dengan kondisi tertentu. Dengan begitu dapat memperkuat pengetahuan siswa, menjadikannya lebih kokoh, serta memungkinkan pengetahuan tersebut bertahan lebih lama dalam ingatan siswa (Rismayanti dkk., 2022). Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang terlatih menunjukkan dampak positif pada perkembangan pendidikan mereka. Menurut Tanujaya (2014), keterampilan berpikir kritis siswa sangat terkait dengan strategi pembelajaran matematika yang diterapkan oleh seorang guru. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung lebih mampu dalam menyelesaikan permasalahan matematika dibandingkan dengan siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah (Warniasih dkk., 2019). Pentingnya pembelajaran matematika melibatkan implementasi metode pembelajaran yang berkualitas guna mendukung perkembangan cara berpikir siswa. Dari beragam

pendekatan dalam proses pembelajaran matematika, berpikir kritis dianggap sebagai salah satu aspek yang sangat penting bagi pemahaman siswa. Keterampilan berpikir kritis dalam matematika memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan, efektivitas, dan kecepatan belajar siswa. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga dapat memengaruhi hasil belajar siswa. (Kartika & Rakhmawati, 2022).

Berdasarkan sejumlah pandangan beberapa ahli, dapat disimpulkan mengenai konsep definisi kemampuan berpikir kritis matematis adalah keterampilan esensial yang memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan yang tepat terkait dengan situasi matematika. Keterampilan ini memperkuat pengetahuan siswa, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam, dan berdampak pada keberhasilan belajar mereka. Pentingnya berpikir kritis dalam matematika menekankan perlunya implementasi metode pembelajaran yang mendukung perkembangan keterampilan berpikir siswa agar dapat mengatasi tantangan matematika dengan lebih baik. Dengan demikian, berpikir kritis matematis bukan hanya tentang pemecahan masalah, tetapi juga tentang memperoleh pemahaman yang kokoh dan mendorong kesuksesan siswa dalam pembelajaran matematika.

#### c. Langkah-langkah Berpikir Kritis

Pemahaman dapat diperoleh menjadi lebih komprehensif, khususnya mengenai bagaimana siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka dalam menanggapi berbagai situasi atau

permasalahan yang timbul, dapat diterapkan langkah-langkah Facione sebagai panduan evaluasi yang luas (Fikri & Kuswardi, 2017). Berikut ini adalah Langkah-langkah proses berpikir kritis menurut Facione:

1. *Identify the problem and set priorities*, yaitu mengidentifikasi permasalahan yang ada serta menetapkan urutan prioritasnya sehingga dapat membuka wawasan terhadap potensi adanya lebih dari satu jawaban yang memungkinkan.
2. *Deepen understanding and determine relevant information*, yaitu meningkatkan pemahaman dengan menggali lebih dalam pengetahuan, mengumpulkan beragam informasi yang relevan, mengeksplorasi interpretasi, serta mengenali hubungan yang ada. Dengan cara mengaitkan alasan yang terkait dengan berbagai sudut pandang alternatif, dan mengelola informasi sehingga menghasilkan data yang signifikan.
3. *Enumerate options and anticipate consequence*, yaitu siswa merencanakan opsi penyelesaian serta mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul. Mereka menetapkan prioritas dari berbagai alternatif yang ada dengan melakukan analisis yang teliti, mengembangkan panduan untuk menilai faktor-faktor yang relevan, dan mempertahankan solusi yang telah dipilih.
4. *Assess the situation and make a preliminary decision*, yaitu mengevaluasi situasi dan kondisi yang ada serta membuat keputusan awal atau kesimpulan berdasarkan penilaian tersebut.

5. *Scrutinize the process and self-correct as needed*, yaitu siswa melakukan penelitian menyeluruh dari tahap awal hingga akhir dan melakukan koreksi jika diperlukan. Pada langkah kelima ini, mereka berupaya menggabungkan, memantau, dan menyaring strategi terbaik untuk mengatasi ulang permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Ini juga melibatkan pemahaman terhadap batasan dari solusi yang telah dipilih, serta mengembangkannya menjadi suatu proses yang berkelanjutan untuk menghasilkan dan memanfaatkan informasi-informasi baru. (Asep Nurjaman, 2021).

Langkah-langkah ini membantu dalam mengevaluasi tidak hanya kemampuan siswa dalam mengenali masalah, tetapi juga kemampuan mereka dalam menganalisis informasi yang relevan, menilai berbagai pendekatan atau solusi yang mungkin, dan menyusun pemikiran kritis serta argumentatif. Dengan menggunakan panduan evaluasi ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cara siswa menghadapi tantangan, berpikir secara kritis, dan mengambil keputusan yang cerdas dalam berbagai konteks, baik dalam lingkungan akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari.

d. Indikator Berpikir Kritis

Indikator kemampuan berpikir kritis digunakan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam berpikir kritis. Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis, yaitu ketika seseorang bertindak laku atau bertindak sesuai dengan kategori atau indikator yang dikemukakan oleh ahli atau peneliti pada bidang tersebut

(Habibi dkk., 2020). Facione menguraikan indikator kemampuan berpikir kritis menjadi beberapa sub-skill yang meliputi: interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri (Arini & Juliadi, 2018). Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan 5 indikator kemampuan berpikir kritis. Kelima indikator tersebut akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

No.	Aspek	Penjelasan	Indikator
1.	Interpretasi ( <i>Interpretation</i> )	Memahami dan mengungkapkan makna dari informasi yang mencakup beragam pengalaman, situasi, data, peristiwa, evaluasi, kebiasaan, keyakinan, peraturan, prosedur, atau kriteria.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat memahami apa yang dimaksud dalam permasalahan</li> <li>2. Dapat menjelaskan permasalahan dengan menggunakan bahasa sendiri</li> <li>3. Dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal</li> </ol>
2.	Analisis ( <i>Analysis</i> )	Mengenali keterkaitan antara informasi yang telah diketahui untuk kemudian digunakan dalam mengekspresikan ide atau pendapat.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat menjelaskan hubungan atau kaitan konsep-konsep yang dipakai untuk menyelesaikan soal</li> <li>2. Dapat menentukan apa yang akan dilakukan dalam penyelesaian masalah</li> </ol>
3.	Evaluasi ( <i>Evaluation</i> )	Memeriksa kebenaran informasi yang digunakan untuk mengungkapkan ide atau pendapat.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat menuliskan penyelesaian dari soal</li> <li>2. Dapat mengevaluasi jika terdapat kesalahan dalam penyelesaian soal</li> </ol>
4.	Inferensi ( <i>Inference</i> )	Mengenali dan mengumpulkan unsur-unsur yang diperlukan untuk membentuk suatu kesimpulan yang rasional atau masuk akal.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat menduga strategi atau alternatif yang lain</li> <li>2. Dapat menyimpulkan apa yang telah ditanyakan</li> </ol>
5.	Eksplanasi ( <i>Explanation</i> )	Mampu menjelaskan atau mengungkapkan hasil dari proses berpikir yang didasarkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menjelaskan alasan dari kesimpulan yang diambil</li> </ul>



		pada bukti-bukti, metodologi, dan konteks yang relevan.	
--	--	--	--

(Sumber: (Facione & Gittens, 2016))

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan atau proses mental yang melibatkan evaluasi mendalam terhadap informasi, data, atau bukti yang tersedia. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis, menginterpretasikan, dan menghubungkan informasi-informasi tersebut sehingga dapat mencapai suatu pemahaman yang lebih mendalam dan solusi yang lebih masuk akal terhadap suatu permasalahan (Anita & Ramlah, 2021). Berpikir kritis juga melibatkan kemampuan untuk menilai kebenaran, validitas, relevansi, serta konsistensi informasi yang ada sebelum sampai pada kesimpulan atau keputusan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **B. Materi**

### **a. Teorema Pythagoras**

Teorema Pythagoras merupakan salah satu materi yang dipelajari oleh siswa SMP/MTs/Sederajat (Velria Jun dkk., 2022). Kompetensi dasar untuk penelitian ini termasuk dalam bagian Kompetensi Dasar 3.6 aspek pengetahuan, menjelaskan dan membuktikan teorema Pythagoras dan tripel Pythagoras. Sedangkan Kompetensi Dasar 4.6 aspek keterampilan, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan teorema Pythagoras dan tripel Pythagoras (As'ari dkk., 2017).

#### **1. Teorema Pythagoras**

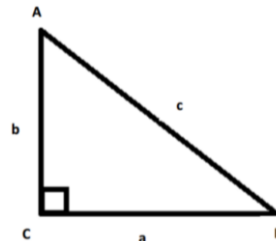
Teorema Pythagoras suatu aturan matematika yang dapat digunakan untuk menentukan panjang salah satu sisi dari sebuah segitiga siku-siku.

a) Kuadrat dan Akar Kuadrat Bilangan

Teorema Pythagoras erat kaitannya dengan bentuk kuadrat. Akar kuadrat dari  $a$  (dilambangkan dengan  $\sqrt{a}$ ) adalah suatu bilangan tak negatif yang jika dikuadratkan sama dengan  $a$ .

$$\text{Jika } x^2 = a \text{ dan } x \geq 0, \text{ maka } \sqrt{a} = x$$

**Gambar 2.1** Segitiga Siku-Siku pada Teorema Pythagoras



**Teorema Pythagoras**

Pada  $\Delta ABC$  yang siku-siku di C berlaku  $c^2 = a^2 + b^2$

b) Prinsip Teorema Pythagoras

- Sisi-sisi yang membentuk sudut siku-siku (sisi AC dan BC) dinamakan sisi siku-siku.
- Adapun sisi depan sudut siku-siku merupakan sisi terpanjang dan dinamakan hipotenusa.

c) Panjang Sisi Segitiga Siku-Siku

Segitiga siku-siku  $ABC$  dengan  $c$  sebagai hipotenusanya berlaku hubungan  $c^2 = a^2 + b^2$ . Hubungan tersebut dapat dinyatakan dalam berbagai cara yang saling ekuivalen sebagai berikut:

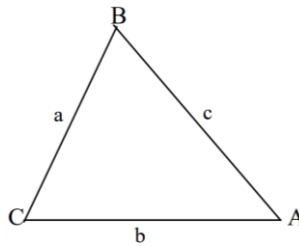
- $c^2 = a^2 + b^2 \rightarrow c = \sqrt{a^2 + b^2}$

- $a^2 = c^2 - b^2 \rightarrow a = \sqrt{c^2 - b^2}$
- $b^2 = c^2 - a^2 \rightarrow b = \sqrt{c^2 - a^2}$

d) Panjang Sisi Berbagai Jenis Segitiga

Teorema pythagoras dapat juga digunakan untuk menentukan apakah sebuah segitiga merupakan siku-siku, segitiga lancip, atau segitiga tumpul.

**Gambar 2.2 Panjang Sisi Segitiga**



- Jika  $a^2 + b^2 = c^2$ , maka  $\Delta ABC$  merupakan segitiga siku-siku.
  - Jika  $a^2 + b^2 > c^2$ , maka  $\Delta ABC$  merupakan segitiga lancip.
  - Jika  $a^2 + b^2 < c^2$ , maka  $\Delta ABC$  merupakan segitiga tumpul.
- e) Menentukan Hubungan Antar Sisi Pada Segitiga Siku-Siku Khusus

Teorema pythagoras dapat digunakan untuk melakukan penyelidikan terhadap sifat menarik dari segitiga khusus atau istimewa seperti segitiga siku-siku sama kaki dan segitiga siku-siku yang besar sudutnya  $30^\circ - 60^\circ - 90^\circ$ .

2. Tripel Pythagoras

Tripel Pitagoras yaitu pasangan tiga bilangan bulat positif yang memenuhi kesamaan. Uji tripel Pythagoras dilakukan dengan mengkuadratkan panjang hipotenusa, yakni  $c^2 = a^2 + b^2$ . Jika kedua

penghitungan tersebut memiliki nilai yang sama, maka ketiga bilangan tersebut adalah tripel Pythagoras.

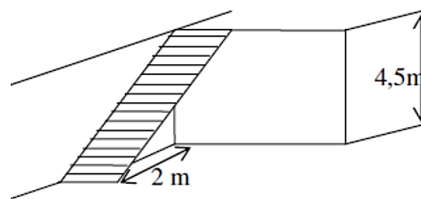
### 3. Penerapan Teorema Pythagoras

Dalam kehidupan sehari-hari banyak permasalahan-permasalahan yang dapat diselesaikan dengan menggunakan teorema Pythagoras. Salah satu contoh permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

#### Contoh:

Rumah pak Widodo berlantai dua seperti gambar di bawah ini

Gambar 2.3 Soal Penerapan Teorema Pythagoras



Jika alas tangga terletak 2 m dari tembok dan tinggi tembok 4,5 m, maka berapakah panjang tangga yang 4,5 m yang harus dibuat?

#### Penyelesaian:

$$\text{Panjang tangga} = \sqrt{4,5^2 + 2^2} = \sqrt{24,25} \approx 4,92 \text{ m}$$

Jadi, Panjang tangga rumah pak Widodo yang 4,5 m yang harus dibuat adalah  $\sqrt{24,25} \approx 4,92 \text{ m}$  ■ (Dewi dkk., 2021)

#### b. Soal Cerita Matematika

Soal cerita merupakan salah satu jenis soal yang menampilkan masalah-masalah dari kehidupan sehari-hari dalam bentuk naratif atau cerita, menggunakan bahasa yang signifikan dan mudah dimengerti untuk mengukur kemampuan berpikir atau logika siswa dalam

mengaitkan pemahaman yang mereka miliki. Soal cerita berbentuk kalimat-kalimat harian yang maknanya dapat diartikan ke dalam simbol dan keterkaitan matematika (Muntaha dkk., 2020). Penyajian soal dalam format cerita mencerminkan konsep yang sedang dipelajari dan relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa (Diva & Purwaningrum, 2022). Soal cerita yaitu adaptasi dari pertanyaan matematika yang terkait dengan situasi nyata di lingkungan sekolah (Hoar dkk., 2021). Soal cerita merupakan jenis soal yang mengharuskan siswa untuk menerapkan konsep matematika dalam pemecahan masalah (Diva & Purwaningrum, 2022).

Soal cerita berperan penting dalam mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Jenis soal ini mengambil bentuk cerita yang memerlukan maksud menjadi persamaan matematika. Soal cerita seringkali dianggap lebih sulit daripada soal matematika yang menampilkan model matematika secara langsung. Di dalamnya, siswa diharapkan untuk mengidentifikasi permasalahan yang tersembunyi dalam cerita tersebut dan menyelesaikannya dalam bentuk perhitungan matematika (Dwidarti dkk., 2019). Dalam soal ini, siswa diajak untuk menggunakan pengetahuan matematika yang dimilikinya untuk memahami konteks masalah yang disajikan dalam bentuk cerita. Dengan demikian, siswa belajar menerapkan konsep matematika tersebut untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam situasi cerita. Soal cerita juga merupakan salah satu jenis soal matematika yang

melibatkan aspek kemampuan membaca, berpikir, menganalisis, dan mencari solusi (N. D. Cahyani & Sritresna, 2023).

Berdasarkan sejumlah pandangan beberapa ahli, dapat disimpulkan mengenai soal cerita matematika adalah jenis soal matematika yang menghadirkan masalah-masalah kehidupan sehari-hari dalam bentuk naratif atau cerita. Tujuan dari soal ini adalah mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika untuk memecahkan masalah dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Soal cerita memerlukan siswa untuk mengidentifikasi permasalahan yang tersembunyi dalam cerita dan menggunakan pengetahuan matematika mereka untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, soal cerita juga melibatkan aspek kemampuan membaca, berpikir, menganalisis, dan mencari solusi.

### **C. Keaktifan Siswa dalam Berorganisasi**

#### **a. Keaktifan Berorganisasi**

Keaktifan berasal dari kata dasar yaitu aktif, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kata aktif mempunyai arti giat (berusaha atau bekerja). Sedangkan keaktifan berarti keadaan atau hal dimana seseorang (siswa) dapat aktif (Sinar, 2018). Dalam penelitian ini, keaktifan siswa dapat dilihat yaitu berdasarkan kesungguhan atau kesibukan siswa dalam keterlibatan secara aktif di suatu komunitas atau organisasi. Menurut Winarti, keaktifan merujuk pada kemampuan seseorang untuk secara aktif mengolah informasi yang diterimanya. Ini melibatkan usaha individu untuk berperilaku secara menyeluruh dalam

rangka mengidentifikasi masalah, merumuskan permasalahan, mencari dan menetapkan fakta, melakukan analisis, menafsirkan informasi, serta menarik kesimpulan. Sedangkan menurut Sardiman, keaktifan merujuk pada aktivitas yang melibatkan baik tindakan fisik maupun mental, yang terdiri dari perbuatan dan pemikiran sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sinar, 2018).

Secara umum, organisasi adalah serangkaian kegiatan kolaboratif yang dilakukan oleh beberapa individu dengan tujuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Organisasi merupakan lingkungan di mana seorang siswa dapat mengembangkan bakat dan minat mereka, memperluas pengetahuan dan wawasan, serta membentuk kepribadian yang terintegrasi dengan baik (Putra & Baskoro, 2023). Menurut Hari Lubis S.B. & Martani Huseini (dalam Aljurida, 2019), organisasi adalah objek sosial yang terdiri dari sekelompok individu yang berinteraksi sesuai dengan pola tertentu, di mana setiap anggota memiliki fungsi dan tugasnya sendiri. Sebagai suatu kesatuan, mereka memiliki tujuan yang spesifik dan batas yang jelas, Oleh karena itu, organisasi merupakan sebuah unit sosial yang terbentuk secara sengaja dan disusun dengan pertimbangan matang untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, definisi organisasi dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang dan interpretasi masing-masing individu, yang dapat disebabkan oleh sifat abstrak organisasi yang sulit untuk dilihat secara konkret namun memiliki eksistensi yang dapat dirasakan (Rusdiana, 2021).

Berdasarkan sejumlah pandangan beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa keaktifan organisasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan aktif dalam komunitas atau organisasi dengan penekanan pada pengolahan informasi aktif, yang melibatkan tindakan fisik dan mental. Organisasi dijelaskan sebagai serangkaian kegiatan kolaboratif individu dengan tujuan tertentu yang terbentuk secara sengaja untuk mencapai hasil yang diinginkan, meskipun definisinya dapat bervariasi karena sifat abstrak yang sulit diukur secara konkret namun tetap memiliki keberadaan yang nyata.

b. Indikator Keaktifan Berorganisasi

Indikator keaktifan berorganisasi digunakan untuk mengukur tingkat keterlibatan siswa dalam berorganisasi melalui angket. Terdapat tiga indikator beserta sub-indikator yang dikemukakan Triana, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Indikator Keaktifan Berorganisasi**

No.	Indikator	Sub-Indikator
1.	Organisasi menjadi alat pengembangan diri siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan keterampilan kerja kelompok yang melibatkan berbagai disiplin</li> <li>• Mendorong pertumbuhan dan peningkatan bakat serta minat</li> <li>• Meningkatkan empati dan kesadaran sosial</li> </ul>
2.	Organisasi menjadi sarana perluasan suatu wawasan dan peningkatan ilmu serta pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melatih keterampilan berorganisasi</li> <li>• Memperluas pengetahuan</li> </ul>
3.	Organisasi menjadi sarana peningkatan integritas pribadi siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan kemandirian, keyakinan diri, disiplin serta tanggung jawab.</li> <li>• Melatih keterampilan berkomunikasi dan berbicara di hadapan umum.</li> <li>• Mendorong pengembangan kemampuan produktif, kritis dan inovatif.</li> </ul>

(Sumber: (Triana, 2011))



Berdasarkan indikator-indikator tersebut, siswa yang terlibat dalam organisasi akan terbagi menjadi tiga kelompok, yakni mereka yang aktif dalam keterlibatan organisasinya, mereka yang memiliki tingkat keaktifan sedang, dan mereka yang memiliki tingkat keaktifan yang rendah dalam organisasi tersebut.